

PENGGAMBARAN BUDAYA DALAM POSTER FILM ADAPTASI NOVEL INDONESIA

Mukodas¹, Ruyatul Hilal Mukhtar² dan Tri Mahajani³

Universitas Pakuan

mukodas@unpak.ac.id

ABSTRAK

Memirsa film adalah salah satu rekreasi yang menyenangkan. Sebelum menonton film secara keseluruhan, kita biasanya memerhatikan posternya. Dari sanalah kita bisa mereka-reka apa yang akan disampaikan dalam film tersebut. Poin utama pada penelitian ini adalah unsur budaya yang tersirat pada poster-poster film tersebut. Fokus penelitian ini diletakkan pada film adaptasi novel. Hal ini disebabkan pada ketertarikan masyarakat. Beberapa film yang diangkat dari karya sastra malah lebih hangat diperbincangkan dibanding novelnya itu sendiri. Tentu saja kita tidak bisa menyamakan sebuah karya sastra dengan alih wahananya. Kekuatan novel adalah kata-kata yang membentuknya, sedangkan kekuatan film adalah seni visual yang ditampilkan. Beda kasus. Namun setidaknya kita dapat melihat pesan tersembunyi dari sebuah poster film dengan mengaitkannya pada alur cerita, baik itu dalam novel maupun di film itu sendiri. Malah dalam beberapa novel yang sudah diangkat menjadi film, mengambil poster film untuk kemudian dijadikan sampul bukunya. Yang terpenting dari tujuan penelitian ini adalah agar kita dapat mengetahui pesan budaya yang ingin disampaikan melalui poster film. Gambar-gambar sebagai unsur pembentuk poster film tentunya dipilih sedemikian rupa hingga menarik dan memuat keseluruhan isi penceritaan film melalui media visual sekali lihat. Gambar dalam poster tidak hanya memiliki makna denotasi, tetapi memiliki makna konotasi yang tersirat di dalam kesatuan poster. Oleh karena ini, perlunya pengetahuan mengenai pemaknaan penggambaran budaya yang terdapat pada poster-poster film Indonesia yang diangkat dari novel. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Sepuluh poster film adaptasi dikaji dengan pendekatan semiotika. Menilai sisi budaya yang tersirat dalam gambar poster. Misalnya pada poster film “Perempuan Berkalung Sorban”. Pada poster tersebut seorang tokoh perempuan tengah menunggang kuda dengan sorban (serban) di lehernya. Secara budaya, sorban adalah pakaian khas lelaki muslim. Sebuah simbol maskulinitas. Namun dikenakan oleh perempuan. Ternyata jika kita kaitkan dengan alurnya, “Perempuan Berkalung Sorban” ini benar memiliki muatan pemahaman feminisme Islam.

Kata Kunci: *semiotika, budaya, poster film, film adaptasi novel.*

PENDAHULUAN

Budaya tidak harus selalu dikaitkan dengan warisan zaman dahulu semisal batik, kujang, tarian, atau yang lainnya. Bahkan menonton film adalah budaya kita zaman sekarang. Sering diistilahkan dengan budaya populer. Pun sama halnya dengan poster film itu sendiri. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 180). Masih menurut Koentjaraningrat, wujud budaya ada tiga macam: gagasan, perilaku, dan hasil karya.

Poster film yang berupa iklan yang berukuran besar dan dipasang di tempat umum ini berupa gambaran besar dari film. Penyampaian film yang biasanya berdurasi selama 2 jam, dibuatkan satu gambar utuh untuk menyiratkan semuanya. Gagasan inilah yang berupa budaya yang bisa kita gali. Ilmu semiotika tentang tanda dan pertanda bisa kita gunakan untuk mengetahui lebih pasti apa yang dimaksud dengan mengaitkan alur kisahnya.

Akhir-akhir ini banyak sekali film yang diangkat dari sebuah novel. Film adaptasi hampir selalu tidak sama dengan novel yang menjadi sumbernya. Dalam istilah karya sastra, dinamakan dengan alih wahana. Mengalihkan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Tentu saja karena kendaraan yang digunakan berbeda,

berbeda pula cara penyampaiannya. Adalah hal yang wajar dengan cara memodifikasi, menambahkan, atau mengurangi apa yang ada pada novel menjadi apa yang ada dalam film.

Novel berbentuk tulisan, sehingga narasi dan deskripsi dilakukan dengan kata per kata. Berbeda dengan film yang berupa media audiovisual. Gambar bergerak beserta dialog dan musik latarnya. Tentu saja tidak semua kata-kata bisa digambarkan dengan jelas semisal “jantungnya berdegup dengan cepat”. Mudah dituliskan dalam novel tetapi sulit digambarkan melalui film. Karena itulah adanya modifikasi, penambahan, dan pengurangan adalah hal yang wajar.

Penelitian ini mengaitkan poster film dengan telaah semiotika. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotika mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotika juga sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari simbol, sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti yang baru.

Tugas kita sebagai peneliti semiotik adalah mengamati atau mengobservasi fenomena atau gejala di sekeliling melalui berbagai tanda yang terlihat. Tanda merupakan representasi gejala yang di dalam kehidupan kita. Tanda selalu terdapat di mana-mana. Kata adalah tanda, isyarat, lampu merah, bendera, dan lain sebagainya.

Dalam semiotika, kisaran makna yang perlu diperhatikan adalah makna denotasi dan makna konotasi. Bendera Indonesia adalah merah putih. Makna denotasi dari merah adalah warna seperti darah, sedangkan secara konotasi bermakna berani. Setiap lambang, simbol, dan juga pertanda perlu digali makna denotasi dan konotasinya.

Yang terpenting dari penelitian ini adalah agar kita dapat mengetahui pesan budaya yang ingin disampaikan melalui poster film. Hanya dengan sekilas sekali lihat, kita bisa melihat pesan mendalam yang ingin disampaikan oleh film selama lebih dari 100 menit. Pengkajian ini dikaitkan dengan alur film (juga novel). Gambar-gambar tersebut dibentuk sedemikian rupa hingga menarik dan memuat keseluruhan isi penceritaan film melalui media visual sekali lihat.

TEORI DAN METODOLOGI

Jenis penelitian yang kami lakukan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif kualitatif. Mencatat, menggambarkan, menelaah unsur budaya pada poster film yang kemudian menjadi objek penelitian. Hal tersebut menjadi ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Data-data yang didapat akan direpresentasikan melalui kasus-kasus. Data-data tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, referensi-referensi secara ilmiah serta bersifat deskriptif kualitatif. Berusaha melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual.

Peneliti berusaha melukiskan secara sistematis objek dan subjek penelitian. Subjek penelitian ini bersumber dari dua puluh poster film yang diangkat dari novel. Kedua puluh poster film tersebut adalah: “Ketika Cinta Bertasbih”, “Sang Pemimpi”, “5 cm”, “Ayat-Ayat Cinta”, “Sang Penari”, “Perempuan Berkalung Sorban”, “Manusia Setengah Salmon”, “Hafalan Shalat Delisa”, “Surat Kecil untuk Tuhan”, dan “Perahu Kertas”.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan poster-poster film tersebut, kemudian dihubungkan ilmu dengan semiotika sebagai pisau analisis. Menghubungkannya dengan alur di film tersebut. Berikut adalah hasil analisis yang kami dapatkan.

No.	Poster	Deskripsi
1.		<p>Poster film dibagi menjadi dua bagian, atas dan bawah. Tujuh pemain tengah menghadap ke depan. Posisi yang paling depan adalah tokoh utama: Azzam, diapit oleh dua orang wanita yang nantinya berpaut hati dengan Azam. Hanya Eliana perempuan yang tidak mengenakan kerudung. Bagian bawah poster adalah gambar Piramida Giza yang ada di Mesir.</p>
Analisis		
<p>Eliana yang tidak mengenakan kerudung menunjukkan perbedaan keislamannya dibandingkan dengan tokoh perempuan yang lain. Dia adalah tokoh yang menyukai Azzam, Azzam pun sama. Namun karena hal tersebut, Azzam lebih memilih perempuan lain. Yang dia pilih adalah perempuan satu lagi yang mengapit Azzam. Bagian bawah adalah gambar Piramida Giza. Hal ini menunjukkan bahwa latar tempat dari film “Ketika Cinta Bertasbih” adalah Mesir.</p>		
2.		<p>Gambar utama tiga orang laki-laki yang tengah berlari. Ketiganya mengenakan kaos lusuh, celana pendek, dan tanpa alas kaki. Mereka tengah berada di atas jembatan sempit. Kiri dan kanan adalah laut lepas. Gradasi warna di atas poster adalah merah jambu menuju ungu.</p>

c

Film ini menceritakan tentang tiga orang anak SMP yang tengah mencoba meraih mimpi. Kepulauan Belitung yang digambarkan sebagai laut adalah latar peristiwa pada film ini. Gradasi warna merah jambu menuju ungu disesuaikan dengan film prekuil “Sang Pemimpi” yakni “Laskar Pelangi”. Tiga tokoh utama yang berpakaian kusam adalah pertanda bahwa mereka adalah orang yang tidak mampu secara ekonomi.

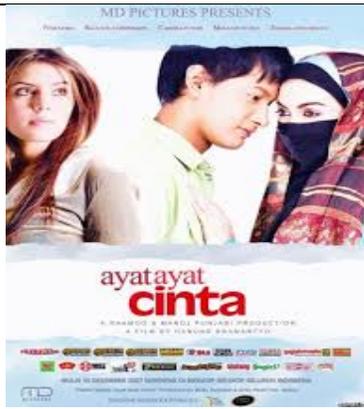
3.



Enam orang tengah mendaki gunung dengan ketinggian yang curam. Orang kelima mencoba menarik orang keenam yang tertinggal di belakang. Di belakang mereka gumpalan-gumpalan awan. Seolah-olah tengah berada di atas awan.

Poster film 5 cm menggambarkan perjuangan manusia untuk meraih cita. Dari gambar poster tersebut terlihat enam orang yang sedang mendaki gunung. 5 Cm itu sendiri bermakna peletakan jarak untuk meraih mimpi. Tidak usah sampai menempel, sebab ketika menempel sudah selesai. Cara untuk meraih mimpi ini ditunjukkan dalam poster. Pada orang pertama sampai keempat mereka *bekerja keras* untuk mendaki. Pada orang kelima kita lihat *membantu* orang lain. Dan orang yang keenam *tidak perlu malu menerima bantuan* orang lain.

4.

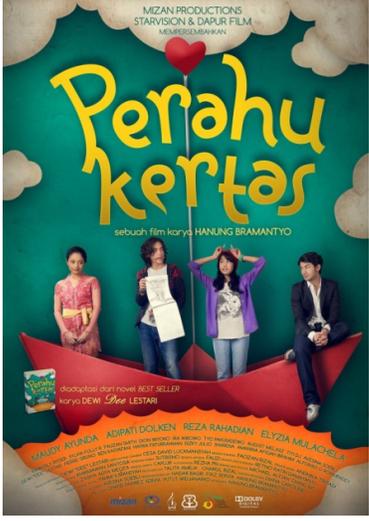


Seorang laki-laki menempelkan kening kepada perempuan yang bercadar. Tatapan mereka seolah mengalihkan pandangan, malu-malu. Perempuan lain yang menggeraikan rambutnya seolah-olah melihat pasangan tersebut.

Ayat-Ayat Cinta adalah film religi. Cadar merupakan bentuk ketaatan Aisha. Fahri yang merupakan tokoh utama mencintai dan bahkan menikahi Aisha. Perempuan yang tidak berkerudung adalah Maria, beragama nonmuslim. Maria menyukai Fahri, namun Fahri lebih memilih menikahi Aisha karena satu agama.

5.		<p>Poster menunjukkan sepasang kekasih dengan pose menempelkan kening masing-masing. Si perempuan memegang erat leher lelaki. Yang lelaki memegang sikut si perempuan. Perempuan memakai kebaya sedangkan si laki-laki dengan pakaian seragam. Di antara mereka ada bayang-bayang perempuan menari.</p>
<p>Sang Penari adalah film yang diangkat dari novel berjudul “Ronggeng Dukuh Paruk”. Srintil yang mengenakan kebaya adalah seorang penari ronggeng. Sedangkan Rasmus yang mengenakan seragam adalah seorang tentara. Bayangan yang di tengah adalah Srintil yang menari Ronggeng. Keduanya pernah menjalin asmara, namun terpisah karena Srintil ingin jadi penari ronggeng. Rasmus yang tidak tega dengan kehidupan ronggeng, mengasingkan diri dan lebih memilih menjadi tentara. Mereka kemudian bertemu ketika Rasmus ada tugas negara kembali ke daerah Dukuh Paruk.</p>		
6.		<p>Tokoh utamanya begitu berbeda dengan perempuan lain. Ketika yang lain menghadap belakang, dia sendiri menghadap depan. Mengenakan kerudung hitam. Dengan serban yang dikalungkan.</p>
<p>“Perempuan Berkalung Sorban” menitikberatkan pada sisi feminisme yang ada pada dunia Islam. Poster yang hanya menunjukkan perempuan semua adalah pertanda. Tokoh utama yang berbeda menunjukkan pemikirannya yang berbeda dengan kebanyakan muslimah. Sorban adalah simbol agama Islam, juga simbol maskulinitas. Sebab serban biasanya digunakan oleh laki-laki.</p>		

<p>7.</p>		<p>Poster menunjukkan tokoh utama yang berpose lucu. Tangannya seolah sedang berenang seperti sirip. Mukanya digelembungkan. Kakinya diangkat ke atas sebelah. Latar dominan berwarna biru.</p>
<p>Manusia Setengah Salmon adalah film yang diangkat dari novel berjudul sama. Ditulis oleh Raditya Dika yang kemudian menjadi tokoh utama. Film ini mengangkat keseharian Raditya Dika. Pose lucu adalah penggambaran bahwa film yang disajikan ini bergenre komedi. Latar biru sama dengan warna air. Kisah ini berupa perjalanan tokoh utama yang berat untuk pindah rumah, namun dia menganalogikan perjalanannya tidak sesulit ikan salmon yang mampu menempuh perjalanan lebih dari 1.000 kilometer untuk kawin. Meski dibayangi berbagai ancaman predator.</p>		
<p>8.</p>		<p>Poster menggambarkan perempuan kecil cacat yang berpakaian biru cerah. Sebelah kakinya hilang, diganti dengan penyangga. Dia tengah menggenggam seorang laki-laki yang mengenakan pakaian muslim. Di atasnya ada tiga foto wajah <i>close up</i>, namun diletakkan dengan jarak yang berbeda antara sepasang dengan perempuan yang lainnya. Latar menunjukkan hamparan tanah yang tidak rapi.</p>
<p>Film Hafalan Shalat Delisa ini mengangkat perempuan kecil yang sehabis terkena bencana tsunami. Dia kehilangan anggota keluarganya, terutama ibu. Di poster digambarkan perempuan dengan wajah <i>close up</i> paling besar. Gadis kecil bernama Delisa ini juga harus diamputasi kakinya. Namun dia tidak selalu dalam keadaan muram. Pakaian berwarna cerah adalah tandanya.</p>		

<p>9.</p>		<p>Poster menunjukkan lelaki dewasa menangis. Dipeluk oleh seseorang (tidak jelas lelaki atau perempuan) yang lebih muda. Dia dengan kepala plontos tanpa rambut. Bagian badan mereka disamarkan oleh awan gemawan.</p>
<p>Film “Surat Kecil untuk Tuhan” mengisahkan Keke yang terkena kanker langka. Kepala plontos adalah Keke yang sehabis kemoterapi. Laki-laki yang dirangkulnya sembari menangis adalah ayahnya. Dia tidak tega melihat Keke sakit. Namun Keke berusaha untuk menenangkannya. Film ini berakhir dengan kematian Keke, ditunjukkan dalam poster sebagai awan gemawan. Sebab orang yang sudah meninggal dimitoskan dengan pergi ke surga yang berada di atas langit.</p>		
<p>10.</p>		<p>Poster menunjukkan empat orang yang berada di atas perahu kertas berwarna merah. Ada garis yang memisahkan dua pasangan tersebut, dengan puncak garis tersebut adalah balon merah berbentuk hati. Perempuan pertama mengenakan kebaya khas bali. Lelaki di sampingnya tengah memegang kertas. Perempuan di sampingnya mengangkat tangan ke keeningnya, lelaki terakhir duduk di pucuk perahu kertas.</p>
<p>Perahu Kertas mengisahkan tentang kisah percintaan rumit dengan tokoh utama Kugy dan Keenan. Kugy digambarkan pada poster dengan pose mengangkat tangan seolah tengah mencari radar Neptunus. Kisah cintanya dengan Keenan sempat terputus karena Keenan yang jengah dengan kuliahnya dan ingin memutuskan menjadi seorang pelukis sebagai cita-citanya. Pergilah dia ke Bali dan bertemu dengan Luhde dan menjalin asmara. Kugy yang kemudian bekerja kantor bertemu dengan Remi dan menjalin asmara.</p>		

KESIMPULAN DAN SARAN

Kita bisa melihat pesan budaya yang ingin disampaikan film melalui posternya. Penggunaan ilmu semiotika bisa membuat kita lebih mendalami maksud yang ingin disampaikan hanya dengan sekali gambar. Setelah mengaitkan dengan alurnya, ternyata poster film pun adalah bagian terpenting yang tidak bisa dilepaskan. Media visual sekali lihat ini memuat keseluruhan apa yang disampaikan selama lebih dari 100 menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Gafindo Persada. 2004.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Davonar, Agnes. 2011. *Surat Kecil untuk Tuhan*. Jakarta: Inandra Publisher.
- Dhiringantoro, Donny. 2007. *5cm*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dika, Raditya. 2011. *Manusia Setengah Salmon*. Jakarta: Gagasan Media
- Hirata, Andrea. 2008. *Sang Pemimpi*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Khalieqy, El Abidah. 2009. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Lestari, Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Liye, Tere. 2008. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republik.
- Suharna dkk. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudistira.
- Sartuni, Rasyid. 2001. *Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Bogor: Maharani Press.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2004. *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Jakarta : Republik.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Republik
- Tohari, Ahmad. (2011). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.